

- **Bahan Pemahaman Alkitab**

SIAPA YANG KITA TARUH DI LUAR?

[Yesaya 56:1-8]

Pendahuluan

Ada orang yang secara fisik berada di dalam, tetapi secara sosial merasa di luar. Ia hadir dalam persekutuan, tetapi tidak merasa menjadi bagian. Ia datang ke gereja, tetapi tidak merasa dikenal. Ia ikut kegiatan, tetapi merasa tidak punya tempat. Dan yang menarik, kadang tidak ada seorang pun yang berkata kepadanya: “Kamu tidak boleh di sini.” Tetapi sikap, cara bicara, kelompok pertemanan, atau label yang kita berikan membuat seseorang menangkap pesan: “Sepertinya saya bukan bagian dari mereka.” Karena itu hari ini kita tidak bertanya: “Siapa yang berada di luar?” Tetapi: “Siapa yang kita taruh di luar?”

Penafsiran Teks

Yesaya 56 muncul dalam konteks Israel setelah pengalaman pembuangan Babel. Mereka sedang membangun kembali kehidupan, identitas, dan komunitas mereka. Dalam situasi seperti itu, sebuah pertanyaan besar muncul: “Siapa yang benar-benar termasuk umat Allah?” Dan Yesaya 56 menyebut dua kelompok yang secara sosial-keagamaan berada dalam posisi rentan: orang asing dan sida-sida. Orang asing jelas berbeda secara etnis dan budaya. Sementara sida-sida memiliki persoalan status tubuh dan ritual dalam tradisi Israel. Jadi mereka mempunyai alasan untuk merasa: “Mungkin saya tidak sepenuhnya diterima di hadapan Tuhan.” Bahkan ayat 3 menggambarkan orang asing berkata: “*Sudah tentu TUHAN hendak memisahkan aku dari umat-Nya.*” Perhatikan: mereka bahkan sudah merasa dirinya ditolak.

Maka kemudian Allah menjawab di ayat 4-7. Inilah yang menarik, bahwa Allah justru membuka pintu kepada orang-orang asing yang berpegang pada ketetapan-Nya. Kepada sida-sida yang merasa tidak memiliki masa depan, Allah mengatakan bahwa mereka akan diberi nama dan kenangan yang lebih baik daripada anak laki-laki dan perempuan. Hal itu berarti nilai seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh label sosial yang diberikan manusia. Kelompok-kelompok yang sebelumnya dianggap “tidak lengkap”, “berbeda”, atau “bukan bagian kita”, justru mendapatkan tempat di rumah Allah.

Ada satu kalimat yang penting untuk diperhatikan: “*RumahKu akan disebut rumah doa bagi segala bangsa.*” “Segala bangsa” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *amim*, bentuk jamak dari *am*, yang berarti bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok manusia. Rumah Allah justru menjadi tempat di mana orang-orang yang berbeda dapat datang bersama-sama kepada Allah. Ini penting bagi gereja. Gereja dapat menjadi sangat nyaman bagi orang-orang yang sudah lama berada di dalamnya; sebab kita mengenal satu sama lain, tahu kebiasaan satu sama lain, punya sejarah bersama. Itu semua adalah kekayaan. Tetapi ada risikonya: keakraban bisa berubah menjadi eksklusivitas, lingkaran pertemanan bisa berubah menjadi pagar; sehingga tanpa kita sadari bahwa ada orang yang berada hanya satu meter dari kita, tetapi terasa sangat jauh dari kita.

Pagar tidak selalu terbuat dari besi atau tembok, namun juga ada pagar yang seringkali tidak terlihat namun terasa. Pagar itu bisa terbuat dari: prasangka, label, pengalaman masa lalu, status sosial, pendidikan, ekonomi, dll. Kadang kita tidak mengusir seseorang, tetapi kita juga tidak pernah mengundangnya masuk. Inilah bentuk “menaruh orang di luar” yang paling sulit kita sadari.

GKJ Kotagede adalah gereja yang memiliki sejarah, tradisi, keluarga, dan ikatan yang kuat. Itu sesuatu yang patut disyukuri. Tetapi justru karena kita memiliki ikatan yang kuat, kita perlu bertanya: Apakah orang yang baru datang bisa menemukan tempat di tengah ikatan yang sudah terbentuk? Jangan-jangan mereka tidak pernah ditolak, tetapi mereka juga tidak pernah benar-benar diundang masuk.

Ayat 8 mengatakan: “*Demikianlah firman Tuhan ALLAH yang menghimpun orang-orang Israel yang terbuang: Aku akan menghimpunkan orang kepadanya lagi sebagai tambahan kepada orang-orangnya yang telah terhimpun.*” Perhatikan kata: “menghimpunkan.” Allah adalah Allah yang menghimpun, bukan Allah yang sibuk membuat manusia tercerai-berai berdasarkan perbedaan. Oleh sebab itu gereja dipanggil menjadi komunitas yang: menghimpun bukan menyingkirkan, mendekatkan bukan menjauhkan, memulihkan bukan memberi label, dan membuka ruang bukan mempersempit ruang.

Aplikasi

Kita sering berpikir bahwa menjadi gereja yang terbuka membutuhkan program besar. Tidak selalu. Kadang dimulai dari sesuatu yang sangat sederhana: menyapa orang yang biasanya tidak kita sapa, duduk di sebelah orang yang biasanya sendirian, mendengarkan tanpa buru-buru menghakimi, memberikan kesempatan kedua, mengajak orang baru masuk ke dalam percakapan, berhenti menggunakan label terhadap seseorang. Bagi seseorang yang merasa berada di luar, satu sapaan sederhana bisa berarti: “Ternyata saya dilihat.” Satu percakapan bisa berarti: “Ternyata saya masih punya tempat.”

Pertanyaan Diskusi

- 1) Menurut Saudara, apa yang membuat seseorang merasa betah dan merasa “ini adalah rumah saya” ketika berada di sebuah gereja?
- 2) Setelah membaca Yesaya 56:1-8, apa satu tindakan sederhana yang bisa kita lakukan agar seseorang yang selama ini merasa “di luar” dapat merasa lebih diterima?